

**BABASAN JEUNG PARIBASA DALAM TAFSIR “SESEMPERAN TINA IBER”  
KARYA SAYUB SAYIDIN**

***Abstract***

**Fitri Nurjanah**

**Ojim**

**Roni Nugraha**

STAI Persis Bandung

fitrinurjanah0315@g  
mail.com

ojim@staipibdg.ac.id

roninugraha@staipibd  
g.ac.id

*Persis as an organization centered at the Pasundan level, Persis uses Sundanese as a medium of da'wah, this is evidenced by the publication of the Sundanese language magazine At-Taqwa (1937). This magazine was discontinued during the revolution and was republished in 1949-1954. In 1967 the Bandung Branch together with E. Abdullah published Iber magazine which lasted until 2014. This Sundanese language magazine which lasted for approximately 47 years presented various Islamic studies, ranging from the rubric of interpretation to istifta. This research method uses qualitative methods. According to Bodgan and Taylor, qualitative methodology is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. This study will try to examine the Sundanese interpretation of Sayub Sayidin. The primary data source of this research is Sayub Sayidin's interpretation in Semperan Mutiara Iber. Judging from the source of his interpretation, Sayub Sayidin's commentary published in Iber magazine can be categorized as a biriwayat/bilmatsur interpretation. There are 17 chapters used by Sayub Sayidin to interpret the verses of the Koran. Babasan is deliberately presented as Sayub's criticism of the reality of people's lives, with the hope that through babasan in interpreting the Qur'an there will be a change in people's mindset.*

**Keywords:** *Sundanese, Tafsir, Persis.*

### **Abstrak**

Persis sebagai organisasi yang berpusat di tatar Pasundan, Persis menjadikan bahasa Sunda sebagai media dakwah, hal ini terbukti dengan diterbitkannya majalah berbahasa Sunda At-Taqwa (1937). Majalah ini sempat berhenti pada masa revolusi dan kembali terbit pada tahun 1949-1954. Pada tahun 1967, persis cabang Bandung bersama E. Abdullah mengeluarkan majalah Iber yang bertahan hingga tahun 2014. Majalah bahasa sunda yang bertahan kurang lebih selama 47 tahun ini menyajikan berbagai kajian keislaman, dari rubrik tafsir hingga Istifta. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan mencoba mengkaji tafsir Sunda dari Sayub Sayidin. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tafsir Sayub Sayidin dalam Sesemperan Mutiara Iber. Ditinjau dari perspektif sumber tafsir, tafsir Sayub Sayidin yang dipublikasikan pada majalah Iber bisa dikategorikan sebagai tafsir biriwayat/bilmatsur. Terdapat 17 babasan yang digunakan Sayub Sayidin untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Babasan tersebut sengaja didatangkan sebagai kritik Sayub terhadap realitas kehidupan masyarakat yang dengannya ia berharap melalui babasan dalam menafsirkan al-Quran terjadi perubahan pola pikir di kalangan masyarakat.

Kata kunci: bahasa sunda, Tafsir, Persis.

## A. Pendahuluan

Persatuan Islam, disingkat Persis didirikan sekelompok pengkaji Islam dengan tujuan menyusun dan menciptakan masyarakat yang menjalankan ajaran dan hukum Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah secara kaffah dalam segala aspek kehidupan. Dalam pandangan para pendiri Persis, umat Islam Indonesia pada saat itu tengah tenggelam dalam *taqlid*, *jumud*, *tarekat*, *khurafat*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *syirik* serta terkurung kekuasaan kaum penjajah Belanda yang menjauhkan masyarakat dari Islam. Mereka berusaha menyelamatkan masyarakat dari kejumudan berpikir dan tertutupan pintu ijtihad baik secara lisan atau pun tulisan.

Dalam hubungannya dengan dakwah bilkitab, sejak akhir tahun 1920-an, Persis mulai menerbitkan majalah Pembela Islam disusul dengan diterbitkannya majalah Al-Fatwa (1931), Al-Lissan (1935), Al-Hikam (1939), Aliran Islam (1948), Risalah (1962), Iber (1967), Pemuda Persis Tamaddun (1970) dan sejumlah publikasi lainnya di cabang-cabang Persis.

Sebagai organisasi yang berpusat di tatar Pasundan, Persis menjadikan bahasa Sunda sebagai media dakwah, hal ini terbukti dengan diterbitkannya majalah berbahasa Sunda At-Taqwa (1937). Majalah ini sempat berhenti pada masa revolusi dan kembali terbit pada tahun 1949-1954. Pada tahun 1967, persis cabang Bandung bersama E. Abdullah mengeluarkan majalah Iber yang bertahan hingga tahun 2014. Majalah bahasa sunda yang bertahan kurang lebih selama 47 tahun ini menyajikan berbagai kajian keislaman, dari rubrik tafsir hingga Istifta. di era Sembilan puluh, salah seorang ulama persis yang kontinu menyampaikan gagasan-gagasan di majalah Iber adalah Ustadz Sayub Sayidin, baik pada rubrik Tafsir, Bina Akhlaq, atau pun al-Buhuts. Sebagai ulama yang dididik di lingkungan Persis, tidak heran kiranya jika tulisan-tulisan beliau di majalah Iber banyak mengupas masalah tafsir al-Quran. Tentunya, kajian tersebut menambah daftar tafsir lokal berbahasa Sunda sebagai wujud apresiasi orang Sunda terhadap

besarnya pengaruh Islam dan pencerminan semangat orang Sunda dalam menerima Islam.

Ciri khas yang melekat dari tafsir Ustadz Sayub Sayidin adalah penggunaan *babasan* dan *paribasa*, yaitu kalimat-kalimat idiom khas dalam bahasa Sunda. Salah satu penggunaan *paribasa*, dapat dilihat dari tulisan beliau dalam Majalah Iber tahun 2005, beliau memakai kata “*ngaruag imah*” yang artinya meruntuhkan rumah. Beliau menggambarkan bahwa urutan meruntuhkan rumah bukan dari pondasinya terlebih dahulu, namun dimulai dari meruntuhkan/merusak bagian atapnya, lalu bagian langit-langit dalam rumah, kemudian pintu, jendela, tembok, sampai ke bagian paling dasar. Beliau memakai kata-kata tersebut untuk menafsirkan Q.S. Al-Infithar: 1-6 yang berbicara tentang kejadian di hari kiamat.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan mencoba mengkaji tafsir Sunda dari Sayub Sayidin. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tafsir Sayub Sayidin dalam Sesemperan Mutiara Iber. Selain itu, sumber data primer juga diperoleh dari wawancara/*interview* langsung, yakni Sayub Sayidin. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku, karya tulisan ilmiah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Ada pun analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengatur bahan wawancara dan data atau dokumen yang diperlukan, (2) mengumpulkan semua data yang didapat, (3) melakukan pengkodean (*coding*), (4) melakukan penyortiran, (5) penarikan kesimpulan. Bahan wawancara yang akan diatur berupa biografi, pemikiran, dan latar belakang penulisan tafsir Sunda Sayub Sayidin juga menganalisis karakteristik tafsir sunda dari beliau. Lalu mencari dokumen-dokumen terkait dengan identifikasi *babasan* dan *paribasa* Sunda. Kemudian, mengumpulkan semua data yang diperoleh.

Pengkodean (*coding*) yakni dengan memilah-milih data sesuai dengan masalah yang diajukan atau bisa disebut dengan pengklasifikasian data. Penyortiran data dilakukan dengan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah semua langkah dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan sesuai dengan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Biografi Sayub Sayidin**

Sayub Sayidin memiliki nama lengkap Haji Muhammad Sayub Sayidin. Ia lahir pada tanggal 01 April 1955 di Kampung Pasircina Desa Pasanggrahan Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, dari pasangan Bapak Sholih dengan Ibu Raskem. Ia memiliki nama panggilan Ibnu Sholih dari ustadz Emon. Ustadz Emon memberi nama panggilan tersebut untuk dicantumkan sebagai penulis di beberapa karya ustadz Emon dalam majalah Iber, yang sebenarnya adalah naskah tulisan Sayub Sayidin. Hal ini dikarenakan pada saat itu ustadz Emon tengah kekurangan naskah dan meminta beliau untuk menambahkan tulisan ke dalam majalah Iber. Panggilan ini sampai sekarang masih abadi karena ustadz Sayub menamai pesantren yang beliau bangun di Soreang-Bandung dari tahun 2009 dengan nama tersebut, yakni Pesantren Ibnu Sholih.

Beliau menikah dengan gadis asal Melong-Cimahi bernama Dedeh Kurniati tahun 1978. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai 8 orang anak dan 16 orang cucu. Kedelapan anak tersebut diberi nama: (almh.) Maryamah, Aas Aisyah Syahriah, Aang Siapudin Ahmad, Aan Marjani, Ade Aminudin, Sa'adah Abadiyah, Endang Sirojudin, dan Amanah Wardiyah Jannah.

Pendidikan Sayub berawal dari Sekolah Dasar dimana ia bersekolah di SDN Pasanggrahan II dari tahun 1963-1970. Selain itu, beliau juga merangkap belajar

agama di Madrasah Nurul Huda Pasircina yang didirikan oleh Ustadz Khuroeji (Oji).

Selesai sekolah dasar, beliau disarankan untuk melanjutkan pendidikan ke Pesantren As-Sunnah yang dikelola oleh Ustadz Abban Al-Asy'ary sampai tahun 1973. Beliau mengajarkan agama dan mengenalkan Persatuan Islam kepada ustadz Sayub. Setelah 3 tahun belajar dengan ustadz Abban, ia berangkat ke Bandung dan mendaftar ke Pesantren Persatuan Islam Padjagalan, menempuh pendidikan tingkat *tajhiziyah*, *tsanawiyah*, dan *mu'alimin* sampai lulus tahun 1980.

Bersamaan dengan anak pertama yang kuliah, ustadz Sayub juga melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi. Ia berkuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung (STAI Persis Bandung) jurusan Tafsir Hadits. Kemudian lulus dan mendapat gelar Sarjana Tafsir Hadits Islam (S.Th.I).

Sayub dikenal sebagai pengajar, aktivis, penulis dan mufasir. Sayub muda sudah gemar mengajar sejak Sekolah Dasar. Ia menjadi guru bagi anak-anak yang berusia dibawahnya di Madrasah Nurul Huda Pasircina. Pada saat di Bandung, ia mengajar di PPI 27 Babakan Tarogong. Sore harinya mengajar Madrasah Diniyyah, lalu malam harinya mengajar di Masjid As-Sunnah Bojong Asih. Ia juga pernah aktif mengajar di Madrasah Diniyyah At-Taqwa di Jln. Bosa Sukajadi Bandung. Kemudian tahun 1978, ia mulai mengajar di Madrasah Al-Hidayah Melong Cimahi. Dua tahun berikutnya, ustadz Sayub menjadi pimpinan dan membangun pesantren disana. Kemudian pada tahun 1984, masjid dan pesantren tersebut diresmikan oleh Pimpinan Pusat Persis menjadi Pesantren Persatuan Islam No. 88 Melong, Cimahi. Nama "Al-Hidayah" dialihkan untuk penamaan masjid wakaf H. Sahrum, di dekat pesantren.

Sayub juga terkenal aktif berorganisasi. Ketika masih muda beliau pernah aktif di MUI (Majelis Ulama

Indonesia) Cabang Babakan Tarogong. Kemudian beliau lanjutkan ke MUI Kota Cimahi. Beliau juga bergabung ke FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di Kota Cimahi. Sedangkan di Persis, ia menjadi Ketua Cabang Persis Melong selama beberapa periode (ketika PC. Melong pertama kali didirikan, beliau dipercaya menjadi ketua oleh gurunya yaitu Ust. Syarif Sukandi). Setelah itu, diangkat menjadi Ketua Pimpinan Daerah Persis Kota Cimahi selama 3 periode. Kemudian menjadi Bidgar. Dakwah Pimpinan Wilayah Persis Jawa Barat dari zaman Ust. Ma'shum selama kurang lebih 4 periode. Ketika itu, beliau juga pernah menjadi *girang serat* (juru tulis) Majalah Iber dibawah pimpinan KHE. Abdullah. Sekarang beliau aktif sebagai anggota Dewan Hisbah bagian Kesekretariatan.

Sedangkan aktivitas beliau sebagai penulis dan mufassir dapat terlihat dari karya-karya beliau, baik yang sudah dicetak menjadi buku atau selebaran-selebaran tulisan dakwah dalam majalah Persatuan Islam. Tulisan beliau mulai mengisi majalah Iber dari tahun 90-an, baik dalam rubrik *rohangan tafsir*, *rohangan haji*, atau *bina Akhlaq*.

## 2. Karakteristik Tafsir

Tafsir “Sesemperan tina Iber” karya Sayub Sayidin ditulis dalam bahasa Sunda dengan kalimat-kalimat indah, memikat dan mudah dimengerti bagi masyarakat Sunda. Salah satu kelebihan tafsir tersebut adalah penggunaan babasan dan paribasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat Sunda sebagai *audience*. Bahasa sunda yang digunakan sangat komunikatif. Pemilihan kata dan penggunaan babasan serta paribasa Sunda juga membuat tafsir Ustadz Sayub dapat merasuk ke dalam hati sanubari orang Sunda.

Pada bagian awal tulisan, Sayub Sayidin sering mengawalinya dengan mengungkapkan hasil renungannya terhadap berbagai realita kehidupan yang dihadapinya.

Setelah itu, ia berusaha untuk menghubungkan realitas tersebut dengan ayat-ayat suci atau hadits Nabi yang akan dipaparkan. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap, terjemah Sunda ditulis di bawah teks Arab. Setelah itu, Sayub Sayidin menguraikan makna-makna ayat baik dari sisi kebahasaan atau dengan mendatangkan riwayat-riwayat yang akan memperjelas makna ayat al-Quran yang ditafsirkan. Intensitas pengutipan terhadap riwayat-riwayat secara langsung menunjukkan bahwa ditinjau dari sisi Sumber, tafsir Sayub Sayidin dalam buku *sesemperan tina Iber* termasuk tafsir bi riwayat.

### 3. Babasan

Dari 26 karya tafsir Sayub Sayidin yang dipublikasikan dalam majalah *Iber*, terdapat 17 babasan yang digunakan untuk menjelaskan ayat suci al-Quran, yaitu:

#### *a. Saliring dumadi sarengkak saparipolah*

Babasan ini digunakan Sayub untuk menafsirkan lafadz *sabilillah* yang termaktub pada Q.S. Muhammad: 34 dengan judul tulisan *Ganjaran Amal Kade Batal*. Pada saat menjelaskan redaksi tersebut, Sayub mengungkapkan: “*pagawean anu haq saliring dumadi, sarengkak saparipolah aya dina pituduh Rasul eta teh fii sabilillah*”. Maksudnya adalah pekerjaan yang benar dan segala macam yang ada di sekeliling kita, bertingkah laku dan berbuat yang sama dengan apa yang ditunjukkan Rasul Saw., itulah yang dimaksud dengan *fii sabilillah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa redaksi *fii sabilillah* itu adalah mengikuti perintah Allah dan mengikuti contoh Rasulullah, baik sholat, shaum, mencari ilmu, menolong orang lain dan sebagainya, serta tidak membatalkan ganjaran amal yang telah dikumpulkan dengan kufur.

Pandangan di atas secara tegas menunjukkan faham keagamaan persis yang dianut Sayub Sayidin. Ia menilai praktik-praktik peribadatan di kalangan masyarakat yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasul Saw. Menurutnya, ibadah itu harus sesuai dengan perintah Allah dan contoh

Rasulullah. Ketika amal tidak sesuai dengan Rasul, itulah yang menjadikan pahala amal seseorang batal.

#### 4. *Jelema jegud*

Babasan ini digunakan ketika menjelaskan lafadz *man yu'til hikmah* dalam Q.S. Al-Baqarah: 269 dengan judul tulisan *Jelema Jegud*. *Jegud* dalam kamus bahasa Sunda diartikan *beunghar* (kaya). Kaya menurut kamus bahasa Indonesia berarti mempunyai banyak harta. Namun untuk mengukur kaya itu sendiri, terbagi menjadi 2 macam:

- a. Nilai material, berupa sesuatu yang berwujud (barang).
- b. Nilai non material/ immaterial, berupa sesuatu yang tidak berwujud.

Penggunaan kata *jegud* dalam tradisi Sunda, biasanya dirujuk pada seseorang yang memiliki banyak harta, banyak uang, rumah mewah, dan lain sebagainya. Namun dalam tulisan Sayub, *jegud* digunakan untuk menggambarkan kekeayaan seseorang secara non material, yaitu ilmu agama dan pengetahuan. Menurut Sayub, *hikmah* pada ayat tersebut disetarakan dengan *jegud*. Karenanya, *jegud* menunjuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan akan ilmu Al-Qur'an atau kemampuan untuk memahami isi Al-Qur'an, ilmu kenabian atau sunnah Rasul Saw., atau ilmu pengetahuan secara umum. Ini berarti, hakikat kaya dalam Al-Qur'an itu adalah seseorang yang kaya akan ilmu Al-Qur'an dan Sunnah.

Pemalingan makna *jegud* dari makna sebenarnya pada makna kiasan bertujuan agar para pembaca tafsir atau para *audience*:

- a. Menyadari hakikat kaya. Kaya dalam Al-Qur'an itu adalah mendapatkan banyak *hikmah*.
- b. Mengutamakan ilmu dibandingkan harta, karena harta itu mengikuti ilmu. Seseorang yang kaya ilmu pasti kelak akan banyak harta. Hal ini mengingatkan pada kisah Nabi Sulaiman a.s. yang diberi tawaran oleh Allah SWT., antara ilmu, harta, atau kekuasaan, kemudian Nabi Sulaiman a.s. memilih ilmu. Oleh karena itu, Allah

- memberikan ketiganya, baik ilmu, harta maupun kekuasaan.
- c. Meningkatkan ibadah, memperbaiki akhlak, serta jangan merasa iri pada orang-orang yang kaya harta.
  - d. Menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki banyak ilmu agama, seperti guru, ustadz, kiai, atau ulama. Hal ini dikarenakan Ustadz Sayub mencermati sikap yang ditunjukkan masyarakat pada orang yang kaya secara materi dan kaya secara ilmu/hikmah itu ternyata berbeda. Ia mengungkapkan:  
*“Ngajenan ka rea harta barana kacida gedena, dianggap agung tur luhung luar biasa, disebutna oge juragan. Na.. ari bade nyuhunkeun fatwa nasehat sareng pituah, nanyakeunnana oge badri ngalegeg tutunjuk sagala, padahal ahli elmu anu jegud mah anu payus disebut “juragan” tea mah.”*  
Artinya: “(banyak orang) yang menilai orang kaya akan harta begitu besar, dianggap agung dan luhur, bahkan melabeli “juragan” pada yang. Lantas mengapa ketika meminta nasehat atau petuah pada ulama dengan cara yang angkuh, padahal seseorang yang kaya ilmu yang justru layak disebut juragan.”

Data-data tersebut secara tidak langsung menunjuk pada kritik sosial Sayub terhadap realita masyarakat yang banyak orang terobsesi menjadi kaya raya. Kaya dengan bergelimang harta, memiliki rumah mewah, perusahaan-perusahaan besar, atau memiliki kuasa di pemerintahan, seperti pemangku kebijakan. Baik dulu maupun sekarang, masyarakat dibentuk dengan pola pikir bahwa menjadi manusia seutuhnya adalah dengan jalan sukses. Mereka berpikir kebutuhan manusia bukan hanya bisa makan untuk bertahan hidup, tapi juga memakai pakaian yang bagus, memiliki rumah, kendaraan, dan uang tabungan yang cukup sampai anak cucu. Oleh sebab itu, para orangtua saling berlomba memasukkan anaknya ke sekolah terbaik, mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang bagus, mendapat

penghasilan sebanyak mungkin, rela mengorbankan waktu dengan keluarga dan memilih bekerja keras, bahkan sering sekali terjadi praktek korupsi di Indonesia dalam taraf kecil sampai taraf yang lebih besar agar bisa mendapat untung sebanyak mungkin.

### **5. *Lubak libuk sagala boga***

Babasan ini digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 269 tentang *jelema jegud*. Menurut kamus Sunda, *lubak libuk sagala boga* artinya serba banyak, punya banyak ini dan itu (makanan, pakaian, dsb), atau maksudnya adalah punya banyak harta.

Babasan *lubak libuk sagala boga* menjadi salah satu indikator seseorang dapat dikatakan kaya/*jegud*, yang sudah terinternal dalam pikiran masyarakat. Karenanya, Sayub mengingatkan indikator spiritual dari kata *jegud* tersebut, yakni: “*sanes nu lubak libuk sagala boga* (bukan yang memiliki banyak harta)”, namun indikatornya adalah memiliki banyak ilmu agama dan pengetahuan.

### **6. *Nangkarak baeud***

Babasan ini, digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. At-Taubah: 20-22 dengan judul tulisan *Puncak Kamulyaan Jeung Kaluhungan*. Babasan *nangkarak baeud* menggambarkan keadaan saat kematian datang. Tubuh seolah membeku tidak bisa melakukan apa pun. Seluruh anggota badan tidak lagi bisa berfungsi sebagaimana biasanya. Namun, kematian bukan akhir dari perjalanan manusia. Kehidupan yang sebenarnya adalah di akhirat.

Pernyataan di atas merupakan kritik Sayub terhadap realitas di masyarakat yang cenderung melupakan kehidupan akhirat. Dalam hal ini, janji Allah dalam Q.S. At-Taubah kepada orang-orang yang beriman, bertaqwa, berjihad dengan harta dan jiwanya, kadang diabaikan. Mereka tidak rela untuk mengorbankan jiwa dan hartanya dalam rangka mencari ridho Allah Ta'ala. Kecintaan pada harta dan jiwa

telah membuat mereka buta. Meskipun sudah mendapat penghasilan yang cukup, mereka terus menginginkan lebih dari yang dimiliki. Banting tulang bekerja keras, kemudian saat kaya malah menumpuk harta. Tapi kekayaannya tidak menjadikan mereka dermawan. Padahal, mereka tidak akan bisa membawa harta ke alam baka. Status sosial yang dimiliki akan berakhir dengan kematian.

Kematian itu bukan akhir perjalanan manusia. Apa yang mereka tanam di dunia, akan dituai di akhirat. Dalam hal ini, Sayub menegaskan janji Allah SWT dalam ayat tersebut sebagai bahan renungan dengan harapan, masyarakat yakin dengan sepenuh hati dimanapun dan kapanpun bahwa janji Allah itu pasti. Mereka yang beriman, bertaqwa, berjihad dengan harta jiwanya, kelak akan mendapat : 1) derajat yang paling tinggi; 2) keberuntungan yang tak disangka-sangka; 3) kebahagiaan yang luar biasa, mendapat keridhoan dan surga, kenikmatan yang tiada tara; dan 4) abadi di surga selama-lamanya.

#### **7. *Uteuk tongo walang taga***

Babasan ini, digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. At-Taubah: 20-22 dengan judul tulisan *Puncak Kamulyaan Jeung Kaluhungan*. Dalam bahasa sunda, babasan ini berarti segala sesuatu yang hidup, baik yang berukuran kecil sampai berukuran besar (makhluk hidup). Sayub menggunakan babasan tersebut untuk menegaskan bahwa seluruh makhluk Allah akan diberi nikmat tanpa terkecuali. Oleh karena itu, seharusnya timbul rasa malu jika tidak beribadah dan tidak ta'at pada perintah Allah SWT.

Dari penafsiran ayat tersebut, Ustadz Sayub mengkritik kebiasaan manusia yang cenderung merasa khawatir kelaparan, kekurangan harta, rasa aman dan lain sebagainya. Padahal, Allah SWT sudah menjanjikan bahwa setiap makhluk-Nya akan mendapatkan nikmat.

#### **8. *Rong-rong gogondongan***

*Rong-rong gogondongan* merupakan kelanjutan babasan *uteuk tongo walang taga* dalam tulisan berjudul

*Puncak Kamulyaan Jeung Kaluhungan.* Menurut kamus bahasa Sunda, *rong-rong gogondongan* artinya tumbuh-tumbuhan. Maksudnya adalah segala jenis makhluk Allah yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, yang berdiri tegak atau merambat, hewan melompat, yang berjalan dengan perut, berjalan dengan empat kaki atau 2 kaki, hewan yang terbang, dan lain sebagainya, semua telah Allah beri nikmat dan rahmat-Nya, sebagaimana halnya manusia.

Pernyataan tersebut merupakan kritik Sayub terhadap masyarakat yang tidak menyadari akan nikmat dari Allah. Mereka mendapat nikmat tapi tidak ingat kepada siapa yang telah memberikannya. Tidak sedikit kalangan terpelajar bahkan ahli ibadah tetap merasa khawatir akan kelaparan, kekurangan harta, atau tidak bisa sejahtera. Padahal, seharusnya merasa malu karena masih meragukan janji Allah. Dengan demikian, babasan tersebut didatangkan Sayub sebagai kritik terhadap kebiasaan masyarakat yang ingin sejahtera tapi tidak mau berusaha. Kehidupannya hanya diisi dengan hura-hura, tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha, tidak memperbaiki kekurangan, bahkan ada yang hanya berteriak lantang menentang kebijakan padahal dia sendiri pemalas. Tiap hari hanya memikirkan urusan perut, yang ada dalam benak pikirannya apa yang belum, sehingga ia lupa bersyukur.

Dalam skala mikro, babasan itu mengisyaratkan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Istri bekerja ke luar negeri sedangkan suaminya diam di rumah menemani anak, dan mengurus peliharaan mereka. Suami tidak menjalankan tugas yang seharusnya, yaitu memberi nafkah. Istri tidak menjalankan tugas yang seharusnya, yaitu sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak-anak mereka. Semua itu bermuara pada obsesi untuk memenuhi kebutuhan, terutama isi perut, syari'at pun tidak menjadi patokan atau malah dihiraukan.

## **9. *Tengtrem angen tingtrim ati***

Babasan ini digunakan Sayub ketika menafsirkan Q.S. Al-A'raf: 35 dalam judul tulisan *Islam Jeung Elmu Kadokteran*. Menurut kamus bahasa Sunda, *tentrem* artinya tentram, *angen* artinya ulu hati, *tingtrim* artinya tenang, dan *ati* artinya hati. Jika diartikan secara keseluruhan yaitu tentram ulu hati dan tenang hati. Sementara menurut Sayub, babasan tersebut mengisyaratkan pada hilangnya rasa khawatir dan bersedih hati. *Tengtrem angen tingtrim ati* tidak akan dirasakan seseorang jika di dalam hatinya belum terinternal ketaqwaan. Dengan kata lain, ketentraman batin tidak akan dirasakan jika dalam diri seseorang tidak terinternal ketaqwaan walau pun secara material ia dinilai berlimpah harta. Harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, tanpa ketaqwaan malah akan mendatangkan kekhawatiran yang berlebih sehingga kesedihan pun akan dirasakan orang tersebut. Karenanya, saat seseorang menginginkan ketenangan batin, jalan satu-satunya adalah dengan menginternalkan ketaqwaan. Itulah janji Allah yang pasti.

10. *Kuru cileuh kentel peujit*

Babasan ini digunakan Sayub ketika menafsirkan Q.S. An-Nisa: 40 dengan judul tulisan *Islam Jeung Elmu Kadokteran*. Dalam kamus idiom Sunda, kalimat ini mempunyai arti “*ngurangan sare jeung dahar lantaran aya nu dimaksud*” (mengurangi tidur dan makan karena ada maksud tertentu).oleh sebab itu, Sayub menegaskan bahwa tidak sepatasnya kita meremehkan suatu pekerjaan yang berakibat pahala atau dosa. Kebaikan yang sedikit, akan Allah balas. Begitu pula, keburukan atau dosa kecil juga akan Allah balas. Menurutnya, ada sebagian orang yang melakukan banyak kebajikan namun rugi karena niatnya untuk mendapatkan pujian dari orang lain bukan karena Allah Ta'ala. Sudah mengorbankan banyak hal, akhirnya bukan untung malah buntung.

Ada pula orang yang bekerja keras mengorbankan banyak hal untuk menjauhi dosa kecil yang kadang diremehkan. Justru itulah yang menjadi kebaikan untuknya

dan Allah balas dengan ganjaran yang besar. Karena kebaikan walaupun kecil, sulit untuk dilakukan. Butuh modal, usaha, dan perjuangan. Dari penafsiran ayat ini, Sayub mengingatkan untuk tidak meremehkan dosa kecil, upaya menjauhi dosa itu menuntut perjuangan dan pengorbanan sebagaimana halnya saat seseorang menginginkan sesuatu, terkadang ia harus menunda keinginannya demi memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar di masa yang akan datang. Demikian halnya dalam beragama, saat seseorang menginginkan kenikmatan abadi, ia dituntut untuk menunda keinginan semu agar bisa memperoleh kebahagiaan abadi di kehidupan akherat.

#### **11. Ngaruag Imah**

Babasan *ngaruag imah* digunakan Sayub saat menafsirkan Q.S. Al-Infithar: 1-6, U. Dalam kamus bahasa Sunda, *ngaruag* berarti merobohkan dan *imah* mengandung arti rumah. Redaksi tersebut termasuk babasan karena tidak diartikan sesuai arti sebenarnya, namun hanya diambil substansinya saja, agar para *audience* dapat membayangkan proses kerusakan segala sesuatu itu seperti apa.

Dengan demikian dapat dikatakan, Sayub membandingkan fenomena kehancuran alam semesta di hari akhir dengan prosesi penghancuran rumah yang secara factual diawali dengan menghancurkan bagian atas terlebih dahulu sampai berakhir ke bagian paling bawah. Hal ini berbeda dengan peristiwa membangun rumah yang diawali dari bagian bawah dan berakhir pada bagian atas. Seperti itulah ilustrasi penghancuran alam semesta dan penciptaan alam semesta dalam al-Quran. Demikian halnya kehancuran manusia, saat dilahirkan, ia dalam kondisi lemah. Kemudian secara bertahap menjadi kuat sampai usia dewasa, lalu kembali melemah ketika menuju lansia. Kepala akan kehilangan mahkotanya (rambut), berkurang kecerdasan (mudah lupa, susah ingat), mudah pusing, mata semakin buram, kulit mengkeriput, kemampuan berbicara berkurang, kuatnya otot tak lagi sama, tulang jenjang semakin

merunduk, sampai kaki lemah menopang berat badan. Berbagai masalah bermunculan pada tubuh. Demikian halnya dalam konteks politik, kehancuran kepemimpinan diawali dari bagian atas seperti ngaruag imah. Pada saat Allah hendak menghancurkan sebuah bangsa, Dia menjadikan para pemimpinnya senang berpoya-poya. Saat pemimpin rusak, tatanan masyarakat yang berada di bawahnya akan ruksak pula.

**12. *Sapapait samamanis sabagja sacilaka***

Babasan *Sapapait samamanis sabagja sacilaka* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Al-Muddatsir: 4 dengan judul tulisan *Ngabersihan Anggean*. Dalam bahasa Sunda, babasan mengandung makna “*teu papisah boh dinu sangsara boh dina kasinugrahan*.” Maksudnya adalah tidak berpisah baik dalam duka maupun suka. Menurut para ahli tafsir, makna *tsiyabun* dalam ayat tersebut memiliki beberapa arti, diantaranya: amal, hati, nafsu, akhlak, keluarga, agama, dan pakaian. Dalam hal ini, Sayub mengutip pendapat Imam Al-Mawardi yang menyatakan: “*waqolbaka fathohhir minal ghadri*” (*jeung hate anjeun beresihan tina panipuan/nipu malsu linyok bohong jeung kongkolingkong, gede wadul, kaka-o (kalah ka omong)*). Artinya: “dan bersihkanlah hatimu dari penipuan, berdusta dan kongkalingkong dalam keburukan, banyak dusta.”

Berdasarkan pandangan tersebut, Sayub menegaskan bahwa kesalahan dalam memilih pemimpin atau memilih guru akan berakibat buruk pada diri orang yang memilihnya. Karena antara pemimpin dan rakyat atau guru dan murid itu “*sapapait samamanis sabagja sacilaka*”. Pilihan manusia akan memunculkan dampak, apakah positif atau negatif. Ketika salah guru akan jadi salah ajar, salah ajar jadi salah ilmu, salah ilmu jadi salah perilaku. Begitu juga apabila kita salah memilih pemimpin, maka kepemimpinannya akan salah, masyarakat pun jadi sengsara.

**13. *Bear budi, Caang bulan opat belas, jalan gede sasapuan Klik putih clak herang***

Babasan *Bear budi* Ustadz digunakan Sayub untuk menggambarkan jiwa Bani ‘Auf dalam tafsir Q.S. Al-Muddatsir: 4 dalam *Ngabersihan Anggean*. Lafadz *Tsiyabaka* dalam ayat ini dita’wilkan menjadi *nafsaka*. Maksudnya perintah *watsiyabaka fathahhir* (bersihkan pakaianmu) memiliki arti *wanafsaka fathahhir* (bersihkan jiwamu). Ustadz Sayub mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa jiwa Bani ‘Auf itu putih bersih, dalam tradisi Sunda disebut juga *rarah marahmay, bear budi* (mukanya berseri-seri dan ramah tamah).

Pada saat Sayub menafsirkan surat al-Mudatsir ayat 4, beliau mengutip pandangan mufassir yang mengartikan ayat tersebut dengan “bersihkanlah akhlak kalian” yang disetarakan Sayub dengan Babasan *caang bulan opat belas, jalan gede sasapan*. Jika diartikan secara harfiah menurut kamus bahasa Sunda adalah “cahaya bulan empat belas, bersihkan jalan yang besar”. Babasan ini kemudian oleh Sayub digunakan untuk mengilustrasikan hati yang bersih, ikhlas dan ridho. Akhlak yang baik berasal dari hati yang baik. Jika hatinya kotor maka akan rusak akhlaknya. Sebagaimana yang ia katakan: “*clik putih clak herang, teu geuneuk teu maleukmeuk, caang bulan opat belas jalan gede sasapan, taya gantar kakaitan*” (bersih, ridho, ikhlas, berkata sesuai suara hatinya). Hal tersebut mengingatkan pada suatu hadits yang berbunyi:

إن في الإنسان مضغة إذا سلمت وصحت سلم سائر الجسد وصح  
وإذا سقمت سقم سائر الجسد وفسد ألا وهي القلب

Artinya: “*Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik dan sehat maka seluruh jasad akan akan baik dan sehat. Namun jika ia sakit, maka seluruh jasad pun akan ikut sakit dan rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati.*” (H.R. Ahmad)

Sementara itu, babasan *Clik putih clak herang* digunakan Ustadz Sayub dalam menafsirkan Q.S. Al-Muddatsir: 4 dengan judul tulisan *Ngabersihan Anggean*. Ini adalah kelanjutan dari babasan sebelumnya yaitu *caang*

*bulan opat belas*. Menurut kamus bahasa Sunda, babasan *clik putik clak herang* memiliki arti ridho, ikhlas, dan hati yang bersih. Ilustrasi kondisi hati seperti itu dipertegas dengan babasan *Teu geuneuk teu maleukmeuk*. Dalam kamus bahasa Sunda, babasan *teu geuneuk* artinya tidak lebam (biru-biru) dan *teu maleukmeuk* artinya tidak kotor kehitam-hitaman. Sedangkan *teu geuneuk teu maleukmeuk* artinya bersih hati atau tidak menaruh dendam. *caang bulan opat belas, clik putih clak herang, teu geuneuk teu maleukmeuk* adalah babasan-babasan yang Ustadz Sayub gunakan untuk menggambarkan hati yang bersih sebagai pangkal dari akhlaq yang bersih.

14. *Sugih garikgik*

Babasan *Sugih garikgik* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Az-Zukhruf: 67 dengan judul tulisan *Di Aherat Pegat Babarayaan*. Ia menggambarkan kebersamaan sebuah keluarga di dunia. *Sugih garikrik* artinya kaya akan kesenangan, maksudnya adalah penuh dengan canda tawa. Sebuah keluarga besar, makmur dengan anak cucu dan saudara, dipenuhi canda dan gelak tawa, saling membantu tanpa pandang bulu. Padahal hakikat persaudaraan yang abadi di dunia dan akhirat adalah orang-orang yang terikat karena iman dan taqwa, bukan karena ikatan darah. Maka canda tawa dan kebersamaan yang mereka rasakan di dunia hanyalah sementara, jika tidak diikat dengan tali agama Allah.

15. **Paribasa Dalam Tafsir Sayub Sayidin**

Dari 26 tulisan Sayub Sayidin yang bernunansa tafsir, terdapat 8 paribasa yang digunakan untuk menjelaskan isi kandungan al-Quran, yaitu:

1. *Ulah mundur sasiku tong ngejat satapak atawa satunjang beas*

Paribasa *Ulah mundur sasiku tong ngejat satapak atawa satunjang beas* digunakan untuk menjelaskan Q.S. Muhammad: 34. Dalam kamus bahasa Sunda, *siku* artinya sikut, *tapak* artinya telapak, dan *beas* artinya beras. Namun,

yang dimaksudkan dari paribasa ini adalah jangan menyerah, jangan pernah mundur, harus menjadi pemberani dan tidak takut apapun.

Manusia akan ditentukan dari amal terakhir yang dia perbuat. Dalam keadaan seperti apakah ia mati. Jika dalam keadaan kufur, maka terhapus sudah segala amal baik dan masuk neraka. Namun jika dalam keadaan iman, amal baiknya akan dipertimbangkan. Sayub mengungkapkan:

*“Kaislaman ulah diecagkeun sanajan ngan sakiceup. Ulah mundur sasiku tong ngejat satapak atawa satunjang beas”*. Artinya: “Jangan pernah melepaskan keislaman walaupun hanya sebentar saja. Jangan pernah mundur ketika berjihad. Jangan menjadi penakut dan beranilah memperjuangkan kebenaran”.

Ungkapan tersebut mengingatkan pada perintah berpegangan pada tali agama Allah SWT dan larangan bercerai berai dalam Q.S. Ali Imran: 103 yang menjadi landasan berjam’iyah dalam Persatuan Islam.

## **2. Riung mungpulung, bongkok ngaronyok tur silih longok**

Paribasa *Riung mungpulung, bongkok ngaronyok tur silih longok* digunakan Sayub ketika menafsirkan Q.S. Az-Zukhruf: 67. Dalam kamus bahasa Sunda, *riung* dan *ngaronyok* artinya berkumpul, *mungpulung* artinya memungut, *longok* artinya melongok. Namun, jika diterjemahkan secara keseluruhan maksudnya adalah *“teping ngariung jeung indung bapa katut duduluran sakabehanana, kajeun hirup ripuh asal teu pajauh jeung anak incu jeung silih longok”*. Maksudnya adalah berkumpul bersama keluarga dan saudara dalam suka maupun duka dan saling longok-melongok (perhatian satu sama lain). Jika ada anggota keluarga atau saudara yang sedang bahagia, yang lain juga ikut bahagia dan jika memerlukan pertolongan, keluarga ada untuk menolong.

Sayub menggunakan paribasa tersebut untuk menggambarkan betapa mengharukannya kebersamaan yang dijalin dalam suatu keluarga besar. *“Makmur ku dulur,*

*ngarasa sugih garikgik ku wargi sanajan beda agama teu sarua aqidahna*”, merasa makmur karena banyak saudara, dipenuhi canda tawa, walaupun berbeda agama dan aqidahnya. Tali persaudaraan ini akan terputus di akhirat. Susah dan senang dirasakan oleh diri sendiri, tidak bisa dibagi dengan orang lain. Bahkan orang tua dan anak memikirkan diri mereka sendiri. Setiap orang sibuk menanggung amal perbuatannya ketika di dunia. Tak ada yang dapat menolongnya selain syafa’at dari Allah. Kebersamaan, kekeluargaan dan persaudaraan yang langgeng di dunia dan akhirat adalah persaudaraan yang terjalin karena iman dan taqwa, bukan karena satu nasab atau satu nasib.

Dari tulisan Ustadz Sayub, dapat ditarik pemahaman bahwa persaudaraan yang abadi itu terjalin karena iman dan taqwa. Orang-orang mukmin yang mengikat tali persaudaraan akan sama-sama selamat. Namun orang-orang kafir yang mengikat tali persaudaraan di dunia, justru di akhirat akan saling khianat.

### **3. *Ulah hirup siga laleur***

Paribasa *Ulah hirup siga laleur* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Al-Ahzab: 70-71. Dalam kamus bahasa Sunda, *laleur* artinya lalat, sedangkan *ulah hirup siga laleur* artinya jangan hidup seperti lalat. Dalam hal ini, Sayub menjadikan lalat sebagai perumpamaan manusia. Ia mengungkapkan perumpamaan ini dalam empat hal, yaitu: keadaan hina, lemah, kotor, dan banyak. Hal tersebut ditunjukkan dari sifat manusia yang senang berdiam diri di tempat-tempat kotor (penuh kemaksiatan), berkumpul tanpa tujuan yang jelas, bukan memberi manfaat tapi malah menimbulkan kedzaliman, dan tidak sadar pada tempat mereka akan kembali, yaitu akhirat.

Sayub mencermati kebiasaan manusia yang sering menyembah berhala sering menyuguhkan sesajen pada berhala mereka. Padahal sesajen tersebut didekati, dikerumuni dan dimakan oleh lalat. Lalat mengetahui bahwa

cara mereka mendapatkan makanan adalah mendekati sesembahan manusia. Ustadz Sayub mengungkapkan:

*“Tah gambaring lakuning hirup urang manusa hayang parek ku rejeki kedah caket ka Ilahi Robbi, ulah salah nya menta atawa salah tatanya, ngadu’a langsung kanu Agung menta ka Maha Kawasa.”*

Artinya: “Begitulah gambaran hidup manusia, ingin dilimpahi rezeki harusnya mendekat pada Ilahi Robbi. Jangan salah meminta dan salah bertanya, berdo’a langsung pada Allah Yang Maha Kuasa”.

Lalat saja tahu cara mereka mendapatkan makanan dengan mendekati “sesembahan manusia”. Tapi manusia itu sendiri malah menjauhi Tuhannya yaitu Pencipta mereka, Allah SWT yang Maha Kuasa. Mereka salah tempat dan salah berbuat. Padahal jika ingin banyak rezeki, mudah dengan rahmat kasih sayang Allah. Maka dekatilah Allah, bukan malah mendekati apa yang tidak bisa memberikan apa-apa kepada manusia. Begitulah perumpamaan yang Ustadz Sayub gambarkan dalam tafsirnya.

#### **4. *Hurung nangtung siang lempang***

Paribasa *Hurung nangtung siang lempang* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 269. Menurut kamus idiom Sunda, paribasa ini mengandung arti *hirup mewah, nembongkeun kabeungharan dina tingkah laku sapopoe* (hidup mewah dan memperlihatkan kekayaannya dalam tingkah laku sehari-hari). Paribasa ini digunakan ketika menjelaskan kata *jegud* dalam pikiran orang Sunda. Padahal, kata *jegud* yang dimaksud oleh Ustadz Sayub adalah orang yang kaya akan hikmah, yaitu iman dan ilmu.

#### **5. *Weruh sadurung winarah***

Paribasa *Weruh sadurung winarah* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 269. Menurut kamus Sunda, paribasa ini mengandung arti *bisa nyaho samemeh kajadian* (mengetahui sesuatu sebelum terjadi). Sayub menggunakan paribasa ini ketika menjelaskan makna

*jelema jegud*, yaitu orang yang kaya akan ilmu agama dan pengetahuan (hikmah), orang yang mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kelak, seperti peristiwa hari kiamat. Maksud mengetahui disana adalah keyakinan bahwa hal itu pasti akan terjadi kelak. Orang yang paham dan kaya akan ilmu Al-Qur'an dan Sunnah serta paham isi kandungannya, pasti meyakini bahwa peristiwa kiamat itu akan terjadi walau tidak tau kapan terjadinya.

#### **6. Nanggeuy endog bobodasna**

Paribasa *Nanggeuy endog bobodasna* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. As-Sajdah: 11. Menurut kamus Sunda, paribasa ini yang telah adalah *nanggeuy endog beubeureumna*, dalam arti menjaga sesuatu yang disayangi dengan berhati-hati. Namun, Ustadz Sayub menggunakan paribasa ini untuk menggambarkan rupa Malaikat Izrail, sebagaimana yang ia ungkapkan:

*"Izrail teh mangrupa jalma nu biasa hade rupa hade basa, alus laur hade saur, datang ngahormat ngadama-dama, siga nanggeuy endog bobodasna"*. Artinya: "Izrail itu seperti manusia biasa dengan tingkah laku dan lisan yang baik, tampan dan sopan, layaknya sesuatu yang sangat disayangi dan dijaga dengan baik".

#### **7. Kaciwit kulit kabawa daging**

Paribasa *Kaciwit kulit kabawa daging* digunakan Sayub pada saat menafsirkan Q.S. Ibrahim: 38-41 dalam tulisan berjudul *Anjing Pelacak*. Sayub menggunakan paribasa ini saat menerjemahkan sebuah hadits riwayat Al-Baihaqi dalam tafsir *ad-Durul Mantsur*. Menurut kamus Sunda, paribasa ini mengandung arti *kabawa goreng ku kalakuan baraya anu salah atawa milu ngarasa teu ngeunah lantaran aya baraya dihina ku batur*. Maksudnya adalah terbawa kepada keburukan karena perbuatan kerabat/keluarga atau ikut merasa tidak enak karena ada kerabat yang dihina oleh orang lain.

Hadits yang dikutip Sayub di atas bercerita tentang seorang laki-laki yang senang berbuat dzalim. Namun, ia

memiliki seorang istri yang ta'at kepada Allah. Meskipun sering dinasehati, telinga suaminya seolah tuli. Suatu saat, laki-laki tersebut dihukum karena perbuatannya, sementara sang istri mengatakan bahwa ia tidak terbawa-bawa dalam keburukan dan tidak akan ikut di siksa, sekalipun itu suaminya.

Secara tidak langsung Sayub mengajak pembaca untuk tetap istiqomah ta'at kepada Allah SWT. Jika ada keluarga yang berbuat keburukan, kita tidak mentoleransi apalagi ikut bergabung, meskipun antara suami dan istri. Jika tidak bisa saling menyelamatkan keluarga dalam ketaqwaan, setidaknya tidak ikut bergabung dalam kedzaliman.

**8. *Sajero-jerona lautan bisa diteuleuman, tapi sadeet-deetna hate jelema teu bisa dikobet***

Paribasa *Sajero-jerona lautan bisa diteuleuman, tapi sadeet-deetna hate jelema teu bisa dikobet* digunakan Sayub untuk mengilustrasikan isi hati manusia dalam tulisan dengan tema *Ubar Teuas Hate*. Sayub mengungkapkan bahwa "*sajero-jerona lautan bisa diteuleuman, tapi sadeet-deetna hate jelema teu bisa dikobet*", maksudnya adalah sedalam-dalamnya lautan bisa diselami (diduga seberapa kedalamannya), tapi hati manusia tidak ada yang dapat mengetahui apa isinya. Dalam hal ini, Sayub menegaskan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui isi hati manusia selain dirinya sendiri dan Allah SWT, Maha Mengetahui dan pemilik hati kita. Hati adalah pemimpin diri yang sifatnya selalu berubah-ubah. Meskipun Allah sudah menegaskan bahwa ada sebagian manusia yang hatinya keras bahkan lebih keras dari batu. Namun, hati yang keras masih dapat dilunakkan dengan banyak berdzikir kepada Allah, menjaga diri dari kemaksiatan, sering membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, membaca kitab-kitab para ulama, dan berziarah kubur.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan data-data yang ditemukan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari perspektif sumber tafsir, tafsir Sayub Sayidin yang dipublikasikan pada majalah Iber bisa dikategorikan sebagai tafsir biriwayat/bilmatsur.
2. Terdapat 17 babasan yang digunakan Sayub Sayidin untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Babasan tersebut sengaja didatangkan sebagai kritik Sayub terhadap realitas kehidupan masyarakat yang dengannya ia berharap melalui babasan dalam menafsirkan al-Quran terjadi perubahan pola pikir di kalangan masyarakat.
3. Terdapat 8 paribasa sunda yang digunakan Sayub dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Paribasa tersebut digunakan sebagai upaya targhib/dorongan agar pembaca berusaha menyesuaikan prilaku hidupnya dengan paribasa tersebut

### **Daftar Pustaka**

Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Alim Al-Kitab, 1998), Jilid 6, Hadits No. 18602

Ajip Rosidi, *Babasan dan Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda 2*, (Bandung: Kiblat, 2010)

Ajip Rosidi, *Urang Sunda Jeung Basa Sunda*, (Bandung: Kiblat, 2011)

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. ke. I, h. 21; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008)

Dadan Wildan Anas, dkk., *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*, (Tangerang Selatan: Amana Publishing, 2015)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cetakan ke-21

Hasan Mustafa, *Qur'anul Adhimi Adhi Wiritan Qur'an Sutji*, kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920

Jajang A, Rohmana, *“Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda”*, (Jakarta: Mujahid Press, 2014) Cet-1

Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. 1

Maman Sumatri, dkk., *Kamus Sunda-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Terj. Deliar

Noer, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996),

Sayub Sayidin, “*Jelema Jegud*”, Iber, 15 Februari 2005

Sayub Sayidin, *Puncak Kamulyaan Jeung Kaluhungan*, Iber, 15 Oktober 2005

Sayub Sayidin, “*Islam Jeung Ilmu Kadokteran*”, Iber, 15 Januari 2005

Sayub Sayidin, “*Ngaruag Imah*” Iber, 15 Juni 2005

Wildan, *Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda*

*Online:*

Chairul Akhmad, “*Kiprah Persis (1)*”,

<https://www.republika.co.id/berita/m99dzc/kiprah-persis-1>(diakses pada 15 Mei 2021, pukul 20.00)